BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Gambaran Umum dan Objek Penelitian

Perusahaan dalam memutuskan *go public* yaitu bertujuan untuk mendapatkan dana jangka panjang dari pihak eksternal dengan cara melakukan sebuah ekspansi melalui pasar modal yaitu Bursa Efek Indonesia (BEI). Bursa Efek Indonesia (BEI) resmi digabung pada tanggal 1 Desember 2017 yang merupakan gabungan dari Bursa Efek Jakarta (BEJ) dan Bursa Efek Surabaya (BES) agar tercapainya efisiensi operasional dan perdagangan. Sebagai fasilitator, Bursa Efek Indonesia (BEI) dapat memfasilitasi pasar yang lebih luas serta efisien dengan kredibilitas tingkat dunia.

Industri yang tercatat pada BEI bisa diklasifikasikan dengan bersumber pada tipe industri ataupun upaya yang dimiliki. Bursa Efek Indonesia (BEI) memiliki sembilan sektor di Bursa Efek Indonesia (BEI). Kesembilan sektor tersebut terbagi lagi atas tiga grup klasifikasi industri yaitu sektor utama, sektor manufaktur, dan sektor jasa. Industri manufaktur ini menjadi penopang utama perkembangan industri di sebuah negara. Salah satu sektor industri yang mendominasi untuk melakukan kontribusi pada pertumbuhan ekonomi indonesia adalah pada industri manufaktur khususnya industri barang konsumsi. Sektor barang konsumsi dibagi atas enam sub sektor yaitu, subsektor makanan dan minuman, sub sektor farmasi, sub sektor rokok, dan sub sektor lainnya.

Pada penelitian ini peneliti mengambil objek penelitian yaitu perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi. Alasan pemilihan objek penelitian ini karena sektor industri barang konsumsi merupakan salah satu sektor yang dapat mendorong pertumbuhan ekonomi yang memiliki tingkat persaingan yang tinggi sehingga perusahaan dapat memiliki kinerja yang sangat baik dan unggul dalam bersaing. Perusahaan sektor industri barang konsumsi juga merupakan bagian dari perusahaan manufaktur yang mempunyai hubungan dekat dengan konsumen. Pada periode 2015 hingga periode 2020 khususnya di sektor industri barang dan

konsumsi terdapat 52 perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia. Investasi pada industri barang konsumsi membuat masyarakat indonesia menjadi tertarik serta menjanjikan dan menjadikan investasi yang cukup pada sektor tersebut. Pada sektor industri barang konsumsi ini peningkatan laba akan cenderung stabil dan sangat menguntungkan karena industri barang konsumsi menyiapkan kebutuhan primer masyarakat.

Tabel 1.1

Nilai Kapitalisasi Pasar

Klasifikasi Industri	**Milyar (Rp.)**					
	2015	**2016**	**2017**	**2018**	**2019**	**2020**
Pertanian	161,781	118,308	137,159	102,456	91,013	95,957
Pertambangan	255,126	161,419	285,744	441,555	385,260	445,014
Industri Dasar Dan Kimia	381,637	286,951	285,744	639,059	606,229	740,626
Aneka Industri	372,500	303,425	393,716	371,225	384,372	329,465
Industri Barang Konsumsi	**1,014,801**	**1,129,447**	**1,285,281**	**1,408,367**	**1,357,003**	**1,605,643**
Properti, Real Estate, Dan Konstruksi Bangunan	360,004	370,714	426,188	362,468	429,365	381,844
Infrastruktur,Utilitas, Dan Transportasi	743,325	637,168	719,812	709,28	847,669	707,244
Keuangan	1,313,676	1,230,932	1,478,250	1,991,752	2,433,507	1,964,792
Perdagangan, Jasa, Dan Investasi	625,284	580,811	627,975	711,27	708,628	122,846

Sumber: IDX Fact Book Tahun 2015-2020 (data yang telah diolah, 2021)

Pada tabel 1.1 di atas menunjukkan nilai kapitalisasi pasar di sektor industri barang konsumsi mempunyai nilai yang besar serta pertumbuhan yang terus bertambah setiap tahunnya, di tahun 2019 mengalami penurunan yang cukup

banyak, hal tersebut disebabkan karena salah satunya ada penyebab dari faktor ekonomi yang tidak bertumbuh dengan maksimal yaitu melambatnya pertumbuhan konsumsi rumah tangga. Pada tahun 2020 industri barang konsumsi mengalami peningkatan kembali. Peningkatan nilai kapitalisasi pasar ini sangat berperan penting bagi perusahaan karena nilai kapitalisasi pasar bisa menggambarkan pada nilai total suatu perusahaan, dengan menaikkan nilai kapitalisasi pasar maka kemakmuran pemilik serta pemegang saham juga akan meningkat sehingga perusahaan akan memiliki insentif yang besar dikarenakan perusahaan harus dapat memenuhi harapan dari para investor yang telah memberikan dananya, sehingga perusahaan dapat menjaga konsisten laba perusahaan.

1.2 Latar Belakang Penelitian

Teori Agensi (*Agency Theory*) yaitu " sesuatu perjanjian yang melibatkan satu ataupun lebih agen untuk mendelegasikan prioritas pengambilan keputusan kepada agen dan melakukan beberapa layanan" (Jensen & Meckling, 1976). Dalam teori keagenan yang disebut sebagai prinsipal adalah pemegang saham atau pimpinan perusahaan dan *agent* adalah manajemen. Teori agensi menimbulkan perbedaan kepentingan antara prinsipal dan agen. Prinsipal menginginkan pembagian laba yang besar sesuai dengan kondisi perusahaan yang sebenernya. Tetapi, agen menginginkan pembagian bonus yang besar dari pihak prinsipal. Hal ini memicu adanya ketidaksesuaian keadaan sebenarnya dengan yang diinginkan (Puji dan Aryani, 2016).

Teori keagenan (*Agency Theory*) ini ikut serta dalam terdapatnya asimetri data antara manajer selaku agen serta *owner* (dalam perihal ini pemegang saham) selaku prinsipal. Situasi yang disebut sebagai asimetri informasi yakni ketika prinsipal tidak bisa memahami secara tepat dengan cara apa usaha agen memberi partisipasi pada hasil yang benar-benar terjadi di perusahaan. Ketika manajer banyak memahami laporan dari pihak dalam dan harapan industri untuk dikemudian hari dipertimbangkan dengan pemegang saham dan *stakeholder* yang kemudian pada saat itu asimetri informasi akan muncul. Dari sudut pandang laporan keuangan, administrator bisa menjalankan tindakan manajemen laba untuk menyebabkan

kekeliruan pemilik (pemegang saham) yang berkaitan dengan tercapainya ekonomi perusahaan.

Adanya asimetri informasi yang dilakukan manajer akan mempengaruhi pengelolaan suatu laba. Pemangku kepentingan dengan tingkat asimetri informasi yang tinggi tidak lagi mempunyai tenaga kerja yang cukup untuk memperoleh informasi yang bersangkutan untuk memantau perilaku administrator yang mengarah pada praktik manajemen laba. Oleh karena itu, apabila informasi terkait dengan pengukuran kinerja manajer, asimetri informasi tersebut dapat berarti bahwa manajer tidak memberikan informasi tambahan. Perilaku manajemen laba adalah suatu penilaian dalam laporan keuangan dan persiapan sebuah transaksi yang bermaksud agar bisa memanipulasi kinerja keuangan serta pendapatan terkait suatu perusahaan yang mengakibatkan akan bergantung pada angka yang diperoleh.

Suatu upaya yang dipraktikan oleh manajemen dalam melakukan tindakan manajemen laba adalah untuk menambah ataupun mengurangi pendapatan dengan memalsukan nilai-nilai yang terdapat dalam laporan keuangan serta memperlakukan suatu cara pada akuntansi yang akan digunakan perusahan yang akan bermanfaat bagi mereka dengan adanya campur tangan dalam penyusunan laporan keuangan. Upaya peningkatan nilai perusahaan, hal ini tidak lagi mencerminkan kinerja manajemen yang sebenarnya, tetapi sesuai dengan keinginan manajemen untuk merancang dan memperbaikinya.

Fenomena terjadinya perilaku manajemen laba telah terjadi pada pada PT. Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA) periode 2019 terkait atas hasil temuan laporan keuangan yang yang bermasalah di tahun 2017. Fenomena perilaku manajemen laba terjadi pada salah satu perusahaan di industri barang konsumsi yaitu PT. Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA) di periode 2019 terkait atas temuan laporan keuangan yang sangat meragukan pada tahun 2017. Sebuah survei atas laporan keuangan 2017 mengungkapkan bahwa manajemen laba melebih-lebihkan Rp 4 triliun di beberapa posisi akuntansi. Dalam laporan temuan berbasis fakta, PT. Ernst & Young Indonesia (EY) menyatakan kepada manajemen baru AISA pada 12 Maret 2019 bahwa tuduhan menggelembungkan piutang, persediaan dan aset tetap Grup AISA. Diperoleh fakta bahwa direktur lama telah melebih-lebihkan dana

senilai Rp 4 triliun, dan juga menemukan bahwa pendapatan senilai Rp 662 miliar diduga digelembungkan, dan kemudian laba sebelum bunga, pajak, depresiasi, dan amortisasi (EBITDA) digelembungkan sebesar Rp 329 miliar pada proyek bisnis makanan dari emiten tersebut. Adapun fakta lain dari laporan PT. Ernst & Young (EY) merupakan dana senilai Rp 1,78 triliun rupiah yang mengalir dengan bermacam rencana AISA Group terhadap orang-orang yang disangka terkait mengenai pengelolaan yang lama. Hal tersebut dilakukan dengan tujuan agar terlihat pertumbuhan nilai yang positif, sehingga para investor akan lebih tertarik jika melihat laba yang besar. (https://www.cnbcindonesia.com/)

Dari contoh kasus manajemen laba tersebut, selain merugikan pihak eksternal juga akan memberikan dampak yang negatif bagi perusahaan. Adanya manajemen laba, pada akhirnya akan mempengaruhi penyimpangan laporan yang berdasarkan fakta yang diperoleh dari laporan keuangan perusahaan, yang pada akhirnya mempengaruhi keputusan investor dan pihak internal lainnya yang mengandalkan informasi dalam laporan keuangan tersebut. Ada berbagai aspek yang mendorong perilaku manajemen laba manajer, termasuk aset pajak tangguhan, beban pajak tangguhan dan komite audit.

Faktor pertama adalah aset pajak tangguhan. Salah satu variabel aset pajak tangguhan ini yang sering diteliti karena adanya keterkaitan terhadap manajemen laba dan karena terdapat perbandingan peraturan pajak dengan metode akuntansi komersial yang menimbulkan koreksi fiskal berupa koreksi negatif dan koreksi positif. Menurut Hakim & Prayogo (2015) aset pajak tangguhan terjadi apabila terdapat koreksi positif pada laporan keuangan dikarenakan aset pajak tangguhan muncul apabila laba akuntansi lebih besar daripada laba fiskal akibat adanya perbedaan temporer. Hal itu yang mengakibatkan perusahaan akan menunda pajak terutang periode mendatang, sehingga mengindikasikan manajer untuk melakukan manajemen laba. Jika semakin besar aset pajak tangguhan maka semakin besar pula perusahaan melakukan manajemen laba.. Tetapi berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ningsih (2017) yang menunjukan bahwa aset pajak tangguhan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Faktor kedua yaitu beban pajak tangguhan. Menurut Hakim & Prayogo (2015) perbedaan waktu terjadi karena adanya perbedaan pengakuan besarnya waktu secara akuntansi komersial dibandingkan dengan secara fiskal, dari perbedaan laba tersebut menghasilkan koreksi positif dan negatif, koreksi negatif akan menghasilkan beban pajak tangguhan. Menurut Astutik & Mildawati (2016), beban pajak tangguhan berpengaruh positif terhadap manajemen laba karena besarnya pajak tangguhan bersih akan berpengaruh pada pembayaran pajak di waktu yang akan datang yang tercermin pada pajak saat ini di tahun berikutnya. Tetapi penelitian tersebut berbeda dengan Putra (2019) yang berpendapat bahwa beban pajak tangguhan memiliki pengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Faktor terakhir yang mempengaruhi manajemen laba terdapat juga pada komite audit. Menurut Pratomo (2020), dalam suatu perusahaan dibentuk komite audit untuk membantu dalam melakukan pemeriksaaan ataupun investigasi atas pelaksanaan fungsi dewan direksi dalam mengelola perusahaan secara profesional dan tidak terikat pada siapapun. Adanya komite audit di dalam perusahaan akan mampu meminimalisir terjadinya perilaku manajemen laba. Dalam komite audit, jika semakin besar jumlah komite audit dalam perusahaan, maka semakin sedikit perilaku yang akan diambil manajemen dalam menerapkan perilaku manajemen laba. Dalam penelitian Khurnanto (2015), komite audit berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Tetapi, penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Zukhri (2015) yang berpendapat bahwa komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Adapun variabel kontrol yang mempengaruhi perilaku manajemen laba adalah ukuran perusahaan dan profitabilitas. Ukuran perusahaan mengindikasikan terjadinya praktik manajemen laba. Menurut Astuti *et al* (2017) ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Keadaan ini terjadi karena perusahaan besar mempunyai insentif yang cukup besar untuk melakukan manajemen laba, karena perusahaan besar memiliki insentif yang cukup untuk melakukan manajemen laba, karena perusahaan besar harus dapat memenuhi harapan investor atau pemegang saham. Selain itu, semakin besar perusahaan,

semakin banyak perkiraan serta evaluasi yang perlu diterapkan pada berbagai aktivitas perusahaan.

Laba yang dihasilkan suatu perusahaan dapat dibuktikan dari profitabilitas perusahaan. Profitabilitas adalah indikator kinerja manajemen dari seluruh aset dan aset perusahaan manajemen. Dalam penelitian Widyastuti (2015) menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Semakin tinggi tingkat profitabilitas maka semakin besar terjadinya perilaku manajemen laba.

Berdasarkan uraian penelitian sebelumnya yang telah dijelaskan di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **"PENGARUH ASET PAJAK TANGGUHAN, BEBAN PAJAK TANGGUHAN, DAN KOMITE AUDIT TERHADAP MANAJEMEN LABA DENGAN PROFITABILITAS DAN UKURAN PERUSAHAAN SEBAGAI VARIABEL KONTROL (Studi Pada Sektor Barang Industri Konsumsi yang terdaftar di BEI Periode 2015-2020)"**

1.3 Perumusan Masalah

Kualitas pada laporan keuangan dapat dilihat dari karakteristik kualitatif laporan keuangan dan merupakan faktor penting yang sangat harus diperhatikan perusahaan dalam menyajikan laporan keuangan. Karakteristik yang dapat digunakan seperti mudah dipahami, relevan, keandalan, dan dapat dibandingkan. Sedangkan saat ini banyak perusahaan yang tidak mempunyai kualitas yang baik pada laporan keuangan yaitu dengan cara melakukan manajemen laba.

Ketika sebuah perusahaan menerapkan praktik manajemen laba yakni untuk mengatur keadaan laba yang memiliki kepentingan dan berhubungan dengan perusahaan. Maka dari itu, laporan keuangan perusahaan juga perlu dipublikasikan kepada semua pihak terkait dengan adanya manajemen laba atau tidak. Hal ini dapat diteliti dengan aset pajak tangguhan, beban pajak tangguhan, dan komite audit. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk mengkaji ulang dan menemukan hasil yang signifikan.

Berdasarkan perumusan masalah diatas, maka adapun pertanyaan penelitian ini adalah:

1. Bagaimana aset pajak tangguhan, beban pajak tangguhan, komite audit, ukuran perusahaan, profitabilitas, dan manajemen laba pada perusahaan di sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2020?
2. Bagaimana pengaruh secara simultan aset pajak tangguhan, beban pajak tangguhan, dan komite audit terhadap manajemen laba dengan menggunakan variabel kontrol ukuran perusahaan dan profitabilitas pada perusahaan di sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2020?
3. Bagaimana pengaruh secara parsial aset pajak tangguhan terhadap manajemen laba dengan menggunakan variabel kontrol ukuran perusahaan dan profitabilitas pada perusahaan di sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2020?
4. Bagaimana pengaruh secara parsial beban pajak tangguhan terhadap manajemen laba dengan menggunakan variabel kontrol ukuran perusahaan dan profitabilitas pada perusahaan di sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2020?
5. Bagaimana pengaruh secara parsial komite audit terhadap manajemen laba dengan menggunakan variabel kontrol ukuran perusahaan dan profitabilitas pada perusahaan di sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2020?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijelaskan, penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui aset pajak tangguhan, beban pajak tangguhan, komite audit, ukuran perusahaan, profitabilitas, dan manajemen laba pada perusahaan di sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2020.
2. Untuk mengetahui pengaruh secara simultan aset pajak tangguhan, beban pajak tangguhan, komite audit, ukuran perusahaan, dan profitabilitas pada

perusahaan di sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2020.

3. Untuk mengetahui pengaruh secara parsial aset pajak tangguhan terhadap manajemen laba dengan menggunakan variabel kontrol ukuran perusahaan dan profitabilitas pada perusahaan di sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2020.
4. Untuk mengetahui pengaruh secara parsial beban pajak tangguhan terhadap manajemen laba dengan menggunakan variabel kontrol ukuran perusahaan dan profitabilitas pada perusahaan di sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2020.
5. Untuk mengetahui pengaruh secara parsial komite audit terhadap manajemen laba dengan menggunakan variabel kontrol ukuran perusahaan dan profitabilitas pada perusahaan di sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2020.

1.5 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian pengaruh aset pajak tangguhan, beban pajak tangguhan, dan komite audit terhadap manajemen laba ini diharapkan dapat memberi manfaat sebagai berikut:

1.5.1 Aspek Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan untuk penelitian-penelitian selanjutnya serta dapat meningkatkan pemahaman peneliti tentang pengaruh Aset Pajak Tangguhan, Beban Pajak Tangguhan, dan Komite Audit pada perusahaan di sektor industri barang konsumsi yang telah terdaftar di BEI dan sebagai sarana untuk mengembangkan ilmu yang peneliti pelajari selama masa perkuliahan serta dapat memperluas penelitian selanjutnya.

1.5.2 Aspek Praktis

Kegunaan praktis yang diharapkan dapat tercapai dalam penerapan pengetahuan sebagai hasil dari penelitian ini adalah:

1. Bagi perusahaan, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan serta pertimbangan mengenai pengambilan keputusan dalam mengelola perusahaan terutama dalam suatu nilai perusahaan.
2. Investor, sebagai informasi tambahan yang berguna bagi investor maupun calon investor untuk bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan investasi dan membuat kebijakan.

1.6 Sistematika Penulisan Tugas Akhir

Sistematika penulisan pada penelitian terdiri dari lima bab. Sistematika penulisan tugas akhir ini, yaitu:

a. BAB I PENDAHULUAN

Bab ini menjelaskan gambaran umum objek penelitian, latar belakang penelitian, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

b. BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini menjelaskan teori dan penelitian terdahulu yang melandasi penelitian. Bab ini juga berisi kerangka pemikiran dan hipotesis penelitian.

c. BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan variabel-variabel yang digunakan peneliti dalam penelitian, penentuan populasi dan sampel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, dan metode analisis data.

d. BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini menjelaskan mengenai deskripsi objek penelitian, analisis data, dan pembahasan hasil penelitian.

e. BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini menjelaskan kesimpulan dari hasil penelitian, keterbatasan penelitian, dan saran untuk penelitian selanjutnya.